Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
Volume 4, Nomor 3, October 2026, P. 754-760
E-ISSN: 3025-6704
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23692460

Adaptasi Mahasiswa dalam Menghadapi Lingkungan Sekolah Selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Rendang

Student Adaptation In Dealing with The School Environment During The Field Experience Program (PPL) at SMA Negeri 1 Rendang

Ni Kadek Ayu Destha Pertiwi[1]
[1]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Markandeya, Bali

ARTICLE INFO
Article history:
Received 03 October 2026
Revised 15 October 2026
Accepted 20 October 2026
Available online 25 October 2026

Keywords
student adaptation, Field Experience Practice, pre-service teachers, school environment, reflective experience.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT
Field Experience Practice (PPL) is an important component of teacher education because it gives pre-service teachers the opportunity to apply teaching knowledge and skills directly in a school environment. PPL also requires students to adjust to social settings, pedagogical demands, and emotional conditions during teaching. This article describes the author's adaptation experiences during PPL at SMA Negeri 1 Rendang, particularly in social communication, classroom instruction, and emotional management. It uses a descriptive qualitative approach focused on the author's personal reflection. The experiences are grouped into three aspects: social, pedagogical, and emotional adaptation, and are discussed with reference to literature on pre-service teaching practice. The reflection indicates that the author felt awkward when communicating with the cooperating teacher, school staff, and students. During instruction, the author experienced difficulty opening lessons, explaining material, encouraging student participation, and creating a relaxed classroom atmosphere. The author also felt nervous and lacked confidence. Teaching without the cooperating teacher's direct assistance was an additional challenge when explaining material. These experiences highlight the importance of lesson preparation, professional communication, mentoring, and reflection in the adaptation process. Since the discussion is based on personal experience, its conclusions are limited to the author's context and cannot be generalized to all PPL students.

ABSTRAK
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan kegiatan penting dalam pendidikan calon guru karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mengajar secara langsung di lingkungan sekolah. Pelaksanaan PPL juga menuntut mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, tuntutan pedagogis, dan kondisi emosional selama mengajar. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman adaptasi penulis selama melaksanakan PPL di SMA Negeri 1 Rendang, khususnya dalam komunikasi sosial, pelaksanaan pembelajaran, dan pengelolaan emosi. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada refleksi pengalaman pribadi penulis. Pengalaman dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu adaptasi sosial, pedagogis, dan emosional, kemudian dibahas dengan mengacu pada literatur mengenai praktik mengajar mahasiswa calon guru. Refleksi menunjukkan bahwa penulis merasa canggung ketika berkomunikasi dengan guru pamong, staf, dan siswa. Dalam pembelajaran, penulis mengalami kesulitan membuka pelajaran, menjelaskan materi, meningkatkan keaktifan siswa, dan mencairkan suasana kelas. Penulis juga merasa gugup dan kurang percaya diri. Pengalaman mengajar sendiri tanpa pendampingan guru pamong menjadi salah satu tantangan yang dirasakan ketika menghadapi kesulitan menjelaskan materi. Pengalaman tersebut menunjukkan pentingnya persiapan mengajar, komunikasi profesional, pendampingan, dan refleksi dalam proses adaptasi mahasiswa. Karena bertumpu pada pengalaman pribadi, pembahasan ini terbatas pada konteks penulis dan tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh mahasiswa PPL.

PENDAHULUAN

Pendidikan calon guru tidak hanya menuntut penguasaan teori pembelajaran, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi pendidikan yang nyata. Mahasiswa perlu memahami karakteristik peserta didik, menyusun perencanaan pembelajaran, mengelola

Corresponding Author
Email: [1]ayudesthaaa@gmail.com

kelas, dan membangun komunikasi profesional dengan warga sekolah. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menjadi salah satu kegiatan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi tersebut melalui keterlibatan langsung di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan PPL menghadirkan pengalaman yang berbeda dari kegiatan perkuliahan. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori dan menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga harus menyampaikan materi, merespons perilaku siswa, dan menyesuaikan strategi mengajar dengan situasi kelas. Mahasiswa juga perlu memahami tata tertib sekolah serta membangun hubungan dengan guru pamong, tenaga kependidikan, dan peserta didik.

Perubahan lingkungan tersebut menuntut kemampuan adaptasi. Mahasiswa yang sebelumnya lebih banyak berlatih dalam situasi perkuliahan perlu menghadapi tanggung jawab mengajar secara langsung. Proses ini dapat menghadirkan tantangan sosial, pedagogis, dan emosional. Kesulitan berkomunikasi dengan warga sekolah, misalnya, dapat memengaruhi kenyamanan mahasiswa ketika menjalankan tugas. Sementara itu, keterbatasan pengalaman mengajar dapat menimbulkan kebingungan ketika mahasiswa menghadapi situasi kelas yang tidak sesuai dengan harapan.

Pengalaman penulis selama melaksanakan PPL di SMA Negeri 1 Rendang menunjukkan beberapa tantangan tersebut. Pada awal kegiatan, penulis merasa canggung ketika berkomunikasi dengan guru pamong, staf sekolah, dan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, penulis mengalami kesulitan membuka pelajaran, menjelaskan materi, dan mencairkan suasana kelas. Penulis juga merasa gugup dan kurang percaya diri ketika menghadapi situasi mengajar. Selain itu, siswa kurang aktif dan mengalami kesulitan memahami materi yang dijelaskan. Pengalaman mengajar sendiri tanpa didampingi guru pamong juga membuat penulis merasa kebingungan ketika menjelaskan materi.

Kajian tentang praktik mengajar menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dan integrasi ke dalam komunitas sekolah merupakan bagian penting dari pengalaman calon guru. Akmal et al. (2019) membahas pengalaman mahasiswa calon guru dalam menghadapi pengelolaan kelas selama praktik mengajar. Afrianto (2017) menyoroti proses integrasi mahasiswa calon guru ke dalam komunitas guru selama praktik. Kajian tersebut menjadi landasan untuk memahami bahwa PPL tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menyampaikan materi, tetapi juga dengan penyesuaian terhadap lingkungan profesional sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman adaptasi penulis selama PPL di SMA Negeri 1 Rendang. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek, yaitu adaptasi sosial, adaptasi pedagogis, dan adaptasi emosional. Artikel ini juga membahas makna pengalaman tersebut bagi pengembangan keterampilan mengajar dan kesiapan penulis sebagai calon guru.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada refleksi pengalaman pribadi penulis selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 1 Rendang. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman adaptasi penulis dalam menghadapi lingkungan sekolah, melaksanakan pembelajaran, dan mengelola perasaan ketika menjalankan tugas mengajar.

Sumber utama pembahasan adalah pengalaman pribadi penulis sebagaimana disampaikan dalam refleksi mengenai pelaksanaan PPL. Pengalaman tersebut mencakup kecanggungan ketika berkomunikasi dengan warga sekolah, kesulitan menjelaskan materi,

kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran yang dialami penulis, serta perasaan gugup dan kurang percaya diri ketika mengajar.

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan pengalaman berdasarkan tiga tema. Pertama, adaptasi sosial, yang mencakup kecanggungan dalam berkomunikasi dengan guru pamong, staf, dan siswa. Kedua, adaptasi pedagogis, yang mencakup kesulitan membuka pembelajaran, menjelaskan materi, dan mencairkan suasana kelas. Ketiga, adaptasi emosional, yang mencakup perasaan gugup dan kurang percaya diri selama pelaksanaan PPL. Setiap tema kemudian dibahas dengan menghubungkannya pada literatur yang relevan mengenai praktik mengajar dan pengelolaan kelas.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada refleksi pengalaman pribadi penulis. Informasi yang tersedia belum mencakup wawancara dengan guru pamong atau siswa, observasi terstruktur, maupun analisis dokumen pembelajaran. Oleh karena itu, pembahasan tidak dimaksudkan untuk mewakili pengalaman seluruh mahasiswa PPL. Apabila penulis memiliki jurnal refleksi, catatan observasi, atau dokumen pembelajaran yang dibuat selama PPL, bahan tersebut dapat digunakan untuk memperkuat keterlacakan analisis. Dokumen atau kegiatan yang tidak benar-benar dilakukan tidak boleh dinyatakan sebagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Sosial dalam Lingkungan Sekolah

Adaptasi sosial merupakan bagian penting dalam proses penyesuaian mahasiswa terhadap lingkungan sekolah. Selama PPL, mahasiswa perlu membangun komunikasi dengan guru pamong, staf sekolah, dan peserta didik. Hubungan tersebut membantu mahasiswa memahami lingkungan kerja, memperoleh arahan, serta menjalankan tugas praktik secara lebih terarah.

Berdasarkan pengalaman penulis di SMA Negeri 1 Rendang, salah satu tantangan pada awal PPL adalah rasa canggung ketika berkomunikasi dengan guru pamong, staf sekolah, dan siswa. Kecanggungan tersebut menjadi bagian dari proses penyesuaian penulis terhadap lingkungan baru. Pengalaman ini menunjukkan bahwa memasuki lingkungan sekolah tidak hanya menuntut kesiapan akademik, tetapi juga kesiapan membangun interaksi sosial dan komunikasi profesional.

Afrianto (2017) membahas integrasi mahasiswa calon guru ke dalam komunitas guru selama praktik mengajar. Perspektif tersebut relevan untuk memahami pentingnya hubungan antara mahasiswa dan komunitas sekolah dalam proses pembelajaran profesional. Mahasiswa perlu mengenali norma komunikasi dan memahami perannya sebagai calon guru yang sedang menjalani praktik.

Dalam konteks pengalaman penulis, kecanggungan saat berkomunikasi dapat dijadikan bahan refleksi untuk meningkatkan kesiapan berinteraksi. Komunikasi dengan guru pamong penting untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi ketika mengajar dan meminta arahan mengenai pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, komunikasi dengan siswa menjadi bagian dari upaya membangun suasana kelas yang mendukung proses belajar. Informasi yang tersedia belum cukup untuk memastikan bagaimana kemampuan komunikasi penulis berubah dari awal hingga akhir PPL.

Adaptasi Pedagogis dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Adaptasi pedagogis berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas. Mahasiswa tidak hanya perlu menguasai materi, tetapi juga harus mampu membuka pembelajaran, menjelaskan konsep, membangun interaksi, dan mempertahankan keterlibatan siswa.

Dalam pengalaman penulis selama PPL di SMA Negeri 1 Rendang, kesulitan yang dihadapi meliputi memulai pembelajaran, menjelaskan materi kepada siswa, dan mencairkan suasana kelas. Penulis juga merasa kebingungan ketika menjelaskan materi karena cukup sering mengajar sendiri tanpa didampingi guru pamong. Pada saat yang sama, siswa kurang aktif dan mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan.

Pengalaman tersebut menunjukkan tantangan dalam menghubungkan penguasaan materi dengan keterampilan mengajar. Materi yang telah dipersiapkan belum tentu langsung dipahami siswa. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memperhatikan respons peserta didik selama pembelajaran dan mengevaluasi apakah penjelasan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan mereka.

Akmal et al. (2019) membahas pengalaman mahasiswa calon guru dalam pengelolaan kelas selama praktik mengajar. Kajian tersebut relevan karena pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan melalui pengalaman langsung. Mahasiswa perlu belajar menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan situasi kelas yang dihadapi.

Berdasarkan pengalaman penulis, kesulitan membuka pembelajaran menunjukkan pentingnya mempersiapkan kegiatan pendahuluan secara terstruktur. Persiapan dapat mencakup pembukaan, pengaitan materi dengan pengetahuan awal siswa, penyampaian tujuan pembelajaran, penjelasan materi, dan pemeriksaan pemahaman siswa. Susunan tersebut dapat membantu mahasiswa memiliki arah yang jelas ketika memulai pembelajaran.

Kesulitan menjelaskan materi juga menunjukkan pentingnya penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan pemberian contoh yang relevan. Mahasiswa perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pemahaman mereka agar bagian materi yang belum dipahami dapat diketahui. Efektivitas strategi tersebut tetap perlu dinilai berdasarkan pelaksanaan nyata.

Penulis juga mengalami kesulitan mencairkan suasana kelas. Pengalaman ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun keterlibatan siswa. Mahasiswa perlu mengembangkan cara berinteraksi yang sesuai dengan situasi kelas.

Pengalaman mengajar sendiri tanpa pendampingan guru pamong menjadi tantangan bagi penulis ketika menghadapi kesulitan menjelaskan materi. Hal ini menunjukkan pentingnya kesempatan untuk mendiskusikan masalah pembelajaran dan memperoleh umpan balik. Namun, pengalaman pribadi ini tidak cukup untuk menilai keseluruhan sistem pendampingan PPL di SMA Negeri 1 Rendang.

Adaptasi Emosional dan Pembentukan Kepercayaan Diri

Adaptasi emosional berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menghadapi perasaan yang muncul selama menjalankan tugas praktik. Pengalaman mengajar secara langsung dapat menimbulkan tekanan karena mahasiswa perlu menyampaikan materi, merespons siswa, dan menjalankan pembelajaran sesuai tujuan yang direncanakan.

Selama PPL di SMA Negeri 1 Rendang, penulis sering merasa gugup dan kurang percaya diri ketika mengajar. Perasaan tersebut muncul bersamaan dengan kesulitan membuka pembelajaran, menjelaskan materi, dan mencairkan suasana kelas. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa tantangan pedagogis dan emosional dapat hadir secara bersamaan dalam praktik mengajar.

Kondisi tersebut dapat menjadi bahan refleksi untuk mengidentifikasi keterampilan yang perlu diperkuat. Persiapan materi, latihan menyampaikan penjelasan, dan konsultasi dengan guru pamong dapat dipertimbangkan sebagai strategi pengembangan diri. Strategi ini

merupakan rekomendasi berdasarkan analisis pengalaman, bukan klaim bahwa penulis telah menerapkan seluruh langkah tersebut.

Permatasari et al. (2019) membahas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan mahasiswa calon guru selama praktik mengajar. Kajian tersebut dapat menjadi referensi untuk memahami pentingnya aspek emosional dalam pengalaman praktik. Namun, pengalaman penulis tidak dapat langsung disamakan dengan temuan penelitian tersebut karena konteks dan data yang digunakan berbeda.

Pengalaman gugup dan kurang percaya diri menunjukkan perlunya evaluasi terhadap persiapan sebelum mengajar dan kemampuan menghadapi situasi kelas. Refleksi dapat diarahkan pada bagian pembelajaran yang paling sulit, penyebab kebingungan ketika menjelaskan materi, serta persiapan yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, adaptasi emosional dapat dipahami sebagai bagian dari proses belajar profesional.

Keterkaitan Adaptasi Sosial, Pedagogis, dan Emosional

Pengalaman penulis memperlihatkan bahwa adaptasi sosial, pedagogis, dan emosional dapat dipahami sebagai aspek yang saling berkaitan. Kecanggungan ketika berkomunikasi dengan warga sekolah merupakan tantangan sosial. Kesulitan membuka pembelajaran dan menjelaskan materi merupakan tantangan pedagogis. Sementara itu, perasaan gugup dan kurang percaya diri merupakan tantangan emosional.

Ketiga aspek tersebut muncul dalam konteks pengalaman PPL yang sama. Ketika penulis mengalami kesulitan menjelaskan materi dan merasa kebingungan saat mengajar sendiri, situasi tersebut berkaitan dengan tantangan pedagogis dan emosional. Kecanggungan dalam berkomunikasi juga menjadi aspek sosial yang perlu diperhatikan dalam proses adaptasi.

Keterkaitan tersebut memberikan dasar untuk memahami adaptasi sebagai proses yang tidak hanya berfokus pada satu keterampilan. Mahasiswa perlu mengembangkan komunikasi profesional, keterampilan mengajar, dan kemampuan merefleksikan pengalaman. Dukungan lingkungan sekolah juga penting agar mahasiswa dapat mendiskusikan kesulitan dan memperoleh arahan.

Hubungan antardimensi dalam artikel ini merupakan interpretasi atas pengalaman pribadi penulis. Data yang tersedia belum cukup untuk menentukan hubungan sebab akibat antara kecanggungan sosial, kesulitan mengajar, dan rasa kurang percaya diri. Penelitian lanjutan dapat menggunakan wawancara, jurnal refleksi yang terdokumentasi, dan observasi untuk memahami hubungan tersebut secara lebih mendalam.

Implikasi bagi Pengembangan Kompetensi Calon Guru

Pengalaman PPL memberikan bahan refleksi bagi pengembangan kompetensi calon guru. Berdasarkan kesulitan yang dialami penulis, beberapa aspek dapat menjadi perhatian dalam persiapan dan pelaksanaan praktik mengajar.

Pertama, mahasiswa perlu mempersiapkan pembelajaran secara terstruktur. Persiapan dapat mencakup kegiatan pembukaan, urutan penjelasan materi, contoh yang digunakan, pertanyaan untuk memeriksa pemahaman siswa, dan kegiatan penutup. Hal ini relevan dengan kesulitan penulis ketika memulai pembelajaran dan menjelaskan materi.

Kedua, mahasiswa perlu mengembangkan komunikasi dengan warga sekolah. Komunikasi yang baik dapat membantu mahasiswa menyampaikan kesulitan dan meminta masukan yang diperlukan selama praktik. Hal ini relevan dengan pengalaman penulis yang merasa canggung ketika berkomunikasi dengan guru pamong, staf, dan siswa.

Ketiga, pendampingan guru pamong perlu menjadi bagian dari proses pembelajaran profesional mahasiswa. Ketika mahasiswa mengalami kebingungan saat mengajar, kesempatan untuk berdiskusi dan memperoleh umpan balik dapat membantu mengidentifikasi aspek yang

perlu diperbaiki. Artikel ini tidak menyimpulkan bahwa pendampingan di sekolah tidak memadai secara keseluruhan, tetapi menunjukkan bahwa pengalaman mengajar tanpa pendampingan menjadi tantangan yang dirasakan penulis.

Keempat, mahasiswa perlu melakukan refleksi setelah mengajar. Refleksi dapat mencakup kesulitan saat membuka pembelajaran, bagian materi yang sulit dijelaskan, respons siswa, dan kondisi yang membuat mahasiswa merasa gugup. Catatan reflektif dapat membantu mahasiswa merumuskan langkah perbaikan berdasarkan pengalaman nyata.

Implikasi tersebut merupakan rekomendasi yang diturunkan dari pengalaman penulis dan dibahas dengan dukungan literatur terkait praktik mengajar. Penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah, arahan guru pamong, dan ketentuan program PPL yang berlaku.

SIMPULAN

Pengalaman penulis selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 1 Rendang menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa mencakup aspek sosial, pedagogis, dan emosional. Dalam aspek sosial, penulis mengalami kecanggungan ketika berkomunikasi dengan guru pamong, staf, dan siswa. Dalam aspek pedagogis, penulis menghadapi kesulitan membuka pembelajaran, menjelaskan materi, dan mencairkan suasana kelas. Siswa juga kurang aktif dan mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan. Pengalaman mengajar sendiri tanpa pendampingan guru pamong menjadi tantangan ketika penulis menghadapi kesulitan menjelaskan materi. Dalam aspek emosional, penulis sering merasa gugup dan kurang percaya diri selama mengajar.

Pengalaman tersebut menunjukkan pentingnya persiapan pembelajaran, komunikasi profesional, pendampingan, dan refleksi dalam proses adaptasi mahasiswa. PPL dapat menjadi kesempatan bagi calon guru untuk mengenali tantangan yang dihadapi dan mengidentifikasi kompetensi yang perlu dikembangkan. Namun, karena artikel ini bertumpu pada refleksi pengalaman pribadi, pembahasannya terbatas pada konteks penulis dan tidak dapat mewakili seluruh mahasiswa PPL. Penelitian selanjutnya dapat memperkuat analisis melalui jurnal refleksi yang terdokumentasi, observasi, atau wawancara yang dilakukan secara sistematis.

REFERENSI

Beck, C., & Kosnik, C. (2002). Professors and the practicum: Involvement of university faculty in preservice practicum supervision. *Journal of Teacher Education, 53*(1), 6–19. https://doi.org/10.1177/0022487102053001002

Borko, H., & Mayfield, V. (1995). The roles of the cooperating teacher and university supervisor in learning to teach. *Teaching and Teacher Education, 11*(5), 501–518. https://doi.org/10.1016/0742-051X(95)00008-8

Fantilli, R. D., & McDougall, D. E. (2009). A study of novice teachers: Challenges and supports in the first years. *Teaching and Teacher Education, 25*(6), 814–825. https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.02.021

Feiman-Nemser, S. (2001). From preparation to practice: Designing a continuum to strengthen and sustain teaching. *Teachers College Record, 103*(6), 1013–1055. https://doi.org/10.1111/0161-4681.00141

Korthagen, F. A. J. (2017). Inconvenient truths about teacher learning: Towards professional development 3.0. *Teachers and Teaching, 23*(4), 387–405. https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1211523

Timoštšuk, I., & Ugaste, A. (2010). Student teachers' professional identity. *Teaching and Teacher Education, 26*(8), 1563–1570. https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.06.008